

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Teori Perdagangan Internasional

Perdagangan internasional adalah kegiatan yang terkait dengan transaksi barang atau jasa yang terjadi antar negara dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan. Edi Supardi (2021) mendefinisikan perdagangan intrnasional sebagai kegiatan perekonomian dan perdagangan yang dilakukan oleh penduduk suatu negara dengan penduduk negara lain atas kesepakatan Bersama.

Menurut Basri dan Munandar (2010), perdagangan internasional dapat terjadi karena dua faktor. Pertama, negara-negara yang melakukan perdagangan internasional mempunyai sumber daya yang berbeda satu sama lain. Kedua, negara-negara yang melakukan perdagangan internasional sama-sama aktif memproduksi barang tertentu dengan jumlah yang besar dan kualitas yang baik. Perdagangan internasional memberikan keuntungan perdagangan dalam memperoleh barang yang tidak di produksi dalam negeri (Sadono Sukirno, 2016).

a) Teori Keunggulan Mutlak (*Absolute Advantage*)

Adam Smith berpendapat bahwa teori keunggulan mutlak dijelaskan sebagai kondisi di mana suatu negara dapat menghasilkan atau memproduksi barang atau jasa lebih banyak dibandingkan dengan para pesaingnya dengan mengeluarkan biaya yang lebih rendah dalam memproduksinya sehingga mendapatkan keuntungan yang lebih besar. Suatu negara dapat dikatakan memiliki keunggulan mutlak apabila dapat menghasilkan sesuatu yang tidak dapat dihasilkan negara lain.

b) Teori Keunggulan Komparatif (*Comparative Advantage*)

Teori ini dikemukakan oleh David Ricardo. Teori ini muncul untuk mengatasi kelemahan dalam teori keunggulan mutlak, di mana negara yang tidak memiliki keunggulan mutlak berbeda nasibnya dibandingkan dengan negara yang memiliki keunggulan mutlak. Menurut David, negara yang tidak memiliki keunggulan mutlak tetap dapat berkontribusi dalam perdagangan internasional dengan cara melakukan spesialisasi pada produk-produk yang dihasilkan di negara tersebut. Selain itu, keunggulan komparatif akan muncul ketika negara dapat memproduksi barang atau jasa dengan mengeluarkan biaya tenaga kerja yang lebih murah dibandingkan dengan negara lain.

c) Teori Heckscher-Ohlin (H-O)

Teori ini dikemukakan oleh Eli Heckscher dan Bertil Ohlin. Teori ini di kenal juga dengan sebutan *The Proportional Factor Theory*. Menurut teori ini, perdagangan internasional berkaitan dengan negara yang memiliki faktor produksi

tinggi, serta biaya produksi yang cenderung murah. Sehingga negara tersebut akan mudah untuk melakukan ekspor dengan spesialisasi produk yang di produksi dengan efektif maupun efisien oleh negara tersebut. Begitu pula sebaliknya, apabila suatu negara memiliki faktor produksi yang langka dengan biaya produksi cukup mahal, maka negara tersebut akan melakukan impor dari negara lain demi memenuhi kekurangan barang yang tidak mampu di produksi oleh negara tersebut.

2.1.2 Teori Ekspor

Ekspor adalah perdagangan dengan cara mengeluarkan barang dari dalam negeri ke luar negeri dengan memenuhi ketentuan yang berlaku (Andri Feriyanto, 2016). Todaro (1983) mendefinisikan ekspor sebagai kegiatan perdagangan internasional yang memberikan rangsangan guna menumbuhkan permintaan dalam negeri yang menyebabkan tumbuhnya industri-industri. Ekspor dilakukan karena suatu negara tidak dapat memproduksi barang atau jasa dalam suatu bidang, sehingga negara pengeksport hadir untuk melengkapi kebutuhan negara dengan keterbatasan produksi. Ekspor memberikan banyak manfaat bagi suatu negara seperti menambah devisa negara, mengendalikan harga produk, membuka lapangan kerja, meningkatkan keuntungan, dan mengembangkan industri dalam negeri.

Menurut Suardani dan Karmini (2011), ada tiga faktor yang dapat mempengaruhi ekspor yaitu tenaga kerja, produksi, dan kurs. Sedangkan menurut Sitanini (2020), tiga faktor yang dapat mempengaruhi ekspor adalah produksi, kurs, dan inflasi. Di sisi lain, menurut Mankiw (2006) ada enam faktor yang dapat mempengaruhi ekspor yaitu, selera konsumen terhadap produk di dalam dan luar negeri, harga barang di dalam dan luar negeri, kurs, pendapatan konsumen di dalam

dan luar negeri, ongkos kirim barang antar negara, dan kebijakan pemerintah mengenai perdagangan internasional.

2.1.3 Teori Permintaan Ekspor

Teori permintaan merupakan salah satu teori yang digunakan untuk menjelaskan hubungan antara penjual dan pembeli. Dalam ilmu ekonomi secara umum, permintaan merupakan keinginan konsumen terhadap berbagai barang atau jasa tertentu. Pada ilmu ekonomi, hukum permintaan menjelaskan mengenai pengaruh timbal balik antara kuantitas dan harga barang atau jasa. Hukum permintaan mengatakan bahwa untuk barang normal ada hubungan terbalik antara harga dan kuantitas. Apabila harga naik maka kuantitas yang ingin di beli konsumen akan turun, sebaliknya apabila harga turun maka kuantitas yang ingin di beli konsumen akan naik. Hukum permintaan hanya berlaku bila faktor-faktor lain tidak mengalami perubahan (Putong, 2002).

Permintaan ekspor adalah jumlah barang atau jasa yang di minta untuk di kirim dari suatu negara ke negara lain. Permintaan ekspor suatu komoditi merupakan hubungan yang menyeluruh antara kuantitas komoditi yang akan di beli oleh konsumen selama periode tertentu pada suatu tingkat harga (Lipsey, 1992).

Meskipun harga menjadi faktor penentu paling besar dari permintaan ekspor suatu komoditi, namun terdapat pula faktor lain yang dapat mempengaruhi permintaan ekspor seperti :

1. Harga barang pengganti.
2. Pendapatan.
3. Selera konsumen.

4. Jumlah penduduk.

5. Harapan tentang masa depan.

2.1.4 Teori Nilai Tukar

Nilai tukar merupakan harga mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain. Nilai tukar juga didefinisikan sebagai harga sebuah mata uang dari satu negara yang diukur atau dinyatakan dalam mata uang yang lain (Krugman, 2000). Dalam konteksnya nilai tukar ini mampu menjelaskan posisi mata uang dari dua negara, dimana keseimbangan di dapatkan dari penawaran dan permintaan oleh dua mata uang (Abimanyu & Yoopi, 2014).

Nilai tukar dapat mengalami dua perubahan, yaitu apresiasi dan depresiasi. Apresiasi adalah suatu kenaikan nilai mata uang sendiri terhadap mata uang asing. Apresiasi dapat terjadi karena adanya permintaan dan penawaran yang banyak di pasar valuta asing. Depresiasi adalah kebalikan dari apresiasi yang artinya penurunan mata uang sendiri terhadap mata uang asing. Permintaan dan penawaran yang sedikit terhadap mata uang tersebut yang menyebabkan nilai tukar mata uang negara itu mengalami depresiasi. Salvatore (1997) menjelaskan nilai tukar mampu mendeskripsikan kondisi perekonomian suatu negara. Kondisi perekonomian yang baik mampu ditunjukkan oleh pergerakan nilai tukar yang cenderung stabil.

Nilai tukar suatu negara akan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekspor negara tersebut. Nilai tukar yang semakin menguat akan berakibat pada penurunan jumlah ekspor suatu negara. Hal ini terjadi karena barang-barang di dalam negeri lebih mahal daripada barang luar negeri. Sebaliknya, nilai tukar yang semakin

melemah akan berakibat pada peningkatan jumlah ekspor suatu negara. Hal ini terjadi karena barang-barang di dalam negeri lebih murah daripada barang luar negeri.

2.1.5 Teori Harga

Harga adalah sejumlah uang yang dibebankan ke suatu produk atau layanan jasa (Kotler, 2001). Artinya, harga adalah jumlah nilai yang harus di bayar konsumen untuk mendapatkan sebuah barang atau jasa. Harga dijadikan kekuatan utama oleh pengusaha untuk mengukur pangsa pasar dan keuntungan. Hal tersebut menyebabkan setiap perubahan kecil terhadap harga akan menghasilkan persentase keuntungan yang didapatkan.

Ekspor sangat dipengaruhi oleh harga internasional. Apabila harga internasional lebih tinggi daripada harga domestik, maka suatu negara akan cenderung menjadi eksportir. Para produsen akan memilih untuk menjual produknya ke negara lain. Sedangkan, jika harga internasional lebih rendah daripada harga domestik, maka suatu negara akan cenderung menjadi importir. Harga internasional ini secara langsung maupun tidak langsung akan berpengaruh terhadap volume ekspor (Wulansari, 2016).

Soekartawi (2005) juga menjelaskan bahwa hubungan harga internasional dengan ekspor adalah jika harga komoditas di pasar global lebih besar daripada pasar domestik, maka jumlah komoditas yang di ekspor semakin banyak, sehingga nilai ekspor akan meningkat.

2.1.6 GDP (*Gross Domestic Product*)

GDP adalah jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh semua unit usaha di sebuah negara. GDP juga berasal dari jumlah nilai barang serta jasa akhir yang dihasilkan oleh semua unit perekonomian. Singkatnya, GDP adalah suatu metode untuk menghitung pendapatan nasional. GDP juga merupakan sebuah indikator makro ekonomi yang memperlihatkan seberapa baik perjalanan dan aktivitas suatu negara (Haggart, 2000). Berdasarkan hal itu, GDP juga digunakan pemerintah untuk menentukan banyaknya jumlah ekspor suatu komoditi. Kenaikan GDP luar negeri akan mendorong pengeluaran luar negeri pada barang-barang Indonesia, sehingga menaikkan permintaan ekspor terhadap barang Indonesia.

GDP terbagi menjadi dua jenis yaitu GDP nominal dan GDP riil. GDP nominal adalah penilaian atas produksi ekonomi dari suatu aktivitas ekonomi dilakukan dengan membubuhkan harga berlaku pada cara menghitungnya. Dapat diartikan bahwa penilaian tersebut tidak menghilangkan inflasi yang dapat menaikkan angka pertumbuhan ekonomi. Sedangkan, GDP riil disesuaikan dengan inflasi dan menggambarkan jumlah barang serta jasa yang di produksi oleh perekonomian suatu negara dalam tahun tertentu.

GDP dapat di hitung melalui tiga pendekatan. Pertama, pendekatan pengeluaran. Metode ini dilakukan dengan mengkalkulasikan seluruh dana yang dikeluarkan oleh beragam kelompok partisipan pada aktivitas ekonomi, rumusnya adalah **GDP = Konsumsi + Investasi + Pengeluaran Pemerintah + (Ekspor-Impor)**. Kedua, pendekatan pendapatan. Metode ini didasarkan pada perkiraan

GDP yang diambil dari total pendapatan terbayarkan kepada semua orang di negara itu. Cara perhitungan ini meliputi seluruh faktor produksi yang membentuk sebuah kegiatan ekonomi, rumusnya adalah **GDP = Total Pendapatan Nasional + Pajak Penjualan + Depresiasi + Pendapatan Faktor Asing Neto**. Ketiga, pendekatan produksi. Metode ini dilakukan dengan merujuk kepada nilai tambah saat produksi dari produk barang atau jasa yang dihasilkan sebuah negara, rumusnya adalah dengan menghitung terlebih dahulu GVA atau nilai tambah bruto, **GVA = Gross Value Output – Value of Intermediate Consumption**. Selanjutnya, untuk menemukan GDP, jumlahkan seluruh GVA sepanjang proses produksi.

2.1.7 Elastisitas

Elastisitas permintaan mengukur perubahan relatif dalam jumlah unit barang yang dibeli sebagai akibat perubahan salah satu faktor yang mempengaruhinya (*ceteris paribus*). Ada tiga faktor penting yang mempengaruhi permintaan terhadap suatu barang, yaitu harga barang itu sendiri, harga barang lain, dan pendapatan. Elastisitas yang dikaitkan dengan harga barang itu sendiri disebut elastisitas harga. Sedangkan elastisitas yang dikaitkan dengan harga barang lain disebut elastisitas silang, dan apabila dikaitkan dengan pendapatan disebut elastisitas pendapatan.

Elastisitas silang terhadap permintaan adalah perubahan harga satu barang tidak hanya berpengaruh pada jumlah permintaan atas barang itu, tetapi juga berpengaruh pada jumlah permintaan terhadap barang lainnya. Salah satu contohnya adalah harga pada barang substitusi. Barang substitusi adalah barang yang memiliki kegunaan untuk menggantikan barang lain. Menurut Harry Yulianto

(2023), harga yang lebih murah akan suatu barang yang berbeda namun fungsinya sama akan tidak menutup kemungkinan bila konsumen lebih memilih barang tersebut. Elastisitas silang terhadap permintaan barang substitusi selalu positif, karena apabila harga barang substitusi turun, maka permintaan ekspor suatu komoditas akan menurun. Namun, apabila harga barang substitusi naik, maka permintaan ekspor suatu komoditas akan meningkat.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu terdiri dari kerangka konseptual, definisi dan proposal yang berfungsi sebagai alat untuk memahami dan mendeskripsikan fenomena melalui pengkhususan hubungan antar variabel (Sugiyono, 2019). Penelitian terdahulu dijadikan sebagai bahan referensi untuk memperkaya teori, berikut merupakan penelitian terdahulu yang digunakan dalam penelitian ini :

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan
1	Cia Cai Cen dan Erwin Nuryana Faisal. Permintaan Kopi Indonesia (Studi terhadap Dua Negara Tujuan Utama Ekspor). Jurnal Riset Ilmu Ekonomi, Vol 1 (3) 2021, Hal. 108-119.	Untuk mengkaji faktor-faktor permintaan kopi Indonesia terhadap dua negara tujuan utama ekspor yaitu Jepang dan Amerika	Hasil penelitian menunjukkan bahwa GDP berpengaruh positif, sedangkan kurs, harga kopi arabika dan robusta berpengaruh negatif terhadap volume permintaan kopi Indonesia ke Amerika. Lalu, GDP dan harga kopi robusta berpengaruh positif, sedangkan kurs dan harga kopi arabika berpengaruh negatif terhadap volume permintaan kopi Indonesia ke Jepang.	Persamaan pada penelitian ini adalah menganalisis pengaruh GDP, kurs dan harga kopi terhadap ekspor kopi Indonesia.
2	Riska Dwi Maulani dan Diah Wahyuningsih.	Untuk menganalisis pengaruh GDP, nilai tukar, harga kopi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa, GDP, harga kopi	Persamaan pada penelitian ini adalah menganalisis

Lanjutan Tabel 2.1

No	Nama dan Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan
	Analisis Ekspor Kopi Indonesia pada Pasar Internasional. Jurnal Ilmiah Universitas Trunojoyo, Vol 14 (1) 2021, Hal. 27-33.	Internasional, dan produksi kopi terhadap nilai ekspor kopi Indonesia ke enam negara.	internasional, dan produksi kopi berpengaruh positif terhadap nilai ekspor kopi Indonesia ke enam negara tujuan. Sedangkan, nilai tukar berpengaruh negatif terhadap nilai ekspor kopi Indonesia ke enam negara tujuan.	pengaruh GDP, harga kopi internasional, dan nilai tukar terhadap ekspor kopi Indonesia.
3	Ayu Sitanini, Agus Sutanto, dan Irene Kartika. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Volume Ekspor Kopi Indonesia ke Jepang. Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian,	Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi volume ekspor kopi Indonesia ke Jepang.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa, volume ekspor kopi Indonesia ke Jepang secara positif dipengaruhi oleh jumlah penduduk Jepang, harga teh dunia, dan kebijakan <i>Indonesian Japan Economics Partnership</i> . Sedangkan,	Persamaan pada penelitian ini adalah menganalisis pengaruh harga kopi dunia dan harga teh terhadap ekspor kopi Indonesia.

Lanjutan Tabel 2.1

No	Nama dan Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan
	Vol 13 (3) 2020, Hal 253-263.		konsumsi kopi Jepang, harga kopi dunia dan inflasi menurunkan volume ekspor kopi Indonesia ke Jepang.	
4	Mardhiah, Akhmad Baihaqi, dan Safrida, Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Kopi di Aceh. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian, Vol 5 (2) 2020, Hal. 192-202.	Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor kopi di Aceh.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa, harga kopi dalam negeri, harga kopi dunia, nilai tukar, dan jumlah produksi kopi berpengaruh positif terhadap volume ekspor kopi di Aceh.	Persamaan pada penelitian ini adalah menganalisis pengaruh harga kopi dunia dan nilai tukar kopi terhadap ekspor kopi.
5	Rini Silaban dan Nurlina.	Untuk menganalisis pengaruh nilai tukar dan inflasi terhadap	Hasil penelitian menunjukkan bahwa, nilai tukar secara	Persamaan pada penelitian ini adalah menganalisis

Lanjutan Tabel 2.1

No	Nama dan Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan
	<p>Pengaruh Nilai Tukar dan Inflasi terhadap Ekspor Non Migas di Indonesia.</p> <p>Jurnal Samudra Ekonomika, Vol 6 (1) 2022, Hal. 50-59.</p>	<p>ekspor non migas di Indonesia.</p>	<p>positif berpengaruh terhadap ekspor non migas di Indonesia. Sedangkan inflasi berpengaruh negatif terhadap ekspor non migas di Indonesia.</p>	<p>pengaruh nilai tukar terhadap ekspor.</p>
6	<p>Ami Rismiyati, Rahma Nurjanah, dan Candra Mustika.</p> <p>Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Jahe Indonesia.</p> <p>Jurnal Ekonomi Aktual, Vol 1 (2) 2021, Hal. 99-108.</p>	<p>Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor kopi jahe Indonesia.</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa, nilai tukar berpengaruh negatif terhadap ekspor jahe, sedangkan jumlah produksi berpengaruh positif terhadap ekspor jahe. Lalu, untuk harga dan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor jahe.</p>	<p>Persamaan pada penelitian ini adalah menganalisis pengaruh nilai tukar dan harga terhadap ekspor.</p>

Lanjutan Tabel 2.1

No	Nama dan Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan
7	Zefry Nainggolan dan Jusmer Sihotang. Analisis Pengaruh Jumlah Produksi, Nilai Tukar, dan Harga Internasional terhadap Ekspor Tembakau Indonesia Tahun 1990-2019. Journal of Economics and Business, Vol 2 (2) 2021, Hal. 18-28.	Untuk menganalisis pengaruh jumlah produksi, nilai tukar, dan harga internasional terhadap ekspor tembakau Indonesia tahun 1990-2019.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa, jumlah produksi berpengaruh negatif terhadap ekspor tembakau Indonesia. Nilai tukar berpengaruh positif terhadap ekspor tembakau Indonesia. Sedangkan, harga internasional berpengaruh negatif terhadap ekspor tembakau Indonesia.	Persamaan pada penelitian ini adalah menganalisis pengaruh nilai tukar dan harga internasional terhadap ekspor.
8	Sintessa Putri, Firman Rosjadi, Idfi Setyaningrum. Analisis Pengaruh Produksi,	Untuk menganalisis pengaruh produksi, harga internasional, dan nilai tukar terhadap volume ekspor minyak sawit	Hasil penelitian menunjukkan bahwa, produksi minyak sawit berpengaruh positif terhadap ekspor minyak sawit, harga	Persamaan pada penelitian ini adalah menganalisis pengaruh harga internasional dan nilai

Lanjutan Tabel 2.1

No	Nama dan Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan
	Harga Internasional, dan Nilai Tukar terhadap Volume Ekspor Minyak Sawit Indonesia. CALYPTRA, Vol 9 (2) 2021.	Indonesia.	internasional berpengaruh negatif terhadap ekspor minyak sawit, dan nilai tukar berpengaruh positif terhadap ekspor minyak sawit.	tukar terhadap ekspor.
9	Tri Wahyu, Astuti Rahayu, dan Purwiyanta. Pengaruh Harga Internasional Batubara, Harga Internasional Minyak Bumi, dan GDP Terhadap Ekspor Batubara Indonesia ke Jepang. Sinomika Journal, Vol 1 (4) 2022, Hal. 933-950.	Untuk menganalisis pengaruh harga internasional batubara, harga internasional minyak bumi, dan GDP terhadap ekspor batubara Indonesia ke Jepang tahun 2000-2020.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa, harga batubara berpengaruh negatif terhadap ekspor batubara. Sedangkan, harga minyak bumi sebagai barang substitusi dan GDP berpengaruh positif terhadap ekspor batubara.	Persamaan penelitian ini adalah menganalisis pengaruh harga suatu komoditas dan harga barang substitusi terhadap ekspor suatu komoditas.

Lanjutan Tabel 2.1

No	Nama dan Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan
10	<p>Nur Laili.</p> <p>Analisis Daya Saing dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Produk Alas Kaki Indonesia ke Amerika Serikat Ditinjau dalam Perspektif Ekonomi Islam.</p> <p>Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam, Vol 7 (2) 2021, Hal. 1019-1029.</p>	<p>Untuk menganalisis daya saing Indonesia terhadap produk alas kaki yang di ekspor ke AS dan faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor alas kaki Indonesia ke AS.</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa, ekspor alas kaki Indonesia ke AS berdaya saing di dunia. Secara parsial, GDP AS dan nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor. Harga berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap ekspor. Produksi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ekspor. Sedangkan secara simultan, seluruh variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap ekspor.</p>	<p>Persamaan pada penelitian ini adalah menganalisis pengaruh nilai tukar dan harga terhadap ekspor.</p>

2.3 Kerangka Pemikiran

Indonesia merupakan negara agraris, yang sebagian besar penduduknya bekerja di sektor pertanian. Hasil pertanian di Indonesia sangat beragam, mulai dari kopi, jagung, cengkih, kakao, kelapa sawit, karet, dan lain-lain. Dilansir dari Kementerian Perdagangan Republik Indonesia (2022), salah satu komoditas unggulan Indonesia dalam ekspor adalah kopi. Menurut laporan *International Coffee Organization (ICO)* pada tahun 2020, Indonesia merupakan negara penghasil dan pengeksport kopi terbesar keempat di dunia.

Ekspor kopi Indonesia tentunya dipengaruhi oleh banyak faktor, beberapa diantaranya adalah nilai tukar, harga kopi internasional, GDP Dunia, dan harga teh internasional. Berikut merupakan hubungan antar variabel dalam penelitian ini :

a. Pengaruh Nilai Tukar Rp/US\$ Terhadap Nilai Ekspor Kopi Indonesia

Nilai tukar merupakan harga sebuah mata uang dari satu negara yang diukur atau dinyatakan dalam mata uang yang lain (Krugman, 2000). Nilai tukar dapat mengalami dua perubahan, yaitu apresiasi dan depresiasi. Apresiasi adalah suatu kenaikan nilai mata uang sendiri terhadap mata uang asing. Depresiasi adalah kebalikan dari apresiasi yang artinya penurunan mata uang sendiri terhadap mata uang asing.

Nilai tukar suatu negara akan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekspor negara tersebut. Jika nilai tukar rupiah terhadap US\$ mengalami depresiasi atau penurunan maka permintaan ekspor akan meningkat. Hal ini dikarenakan, jika rupiah terhadap US\$ menurun maka bagi masyarakat luar

negeri harga barang di Indonesia menjadi lebih murah, sehingga menyebabkan ekspor meningkat. Maka, secara teori nilai tukar berpengaruh negatif terhadap ekspor kopi Indonesia.

b. Pengaruh Harga Kopi Internasional Terhadap Nilai Ekspor Kopi Indonesia

Harga adalah sejumlah uang yang dibebankan ke suatu produk atau layanan jasa (Kotler, 2001). Artinya, harga adalah jumlah nilai yang harus di bayar konsumen untuk mendapatkan sebuah barang atau jasa.

Ekspor sangat dipengaruhi oleh harga internasional. Apabila harga internasional lebih tinggi daripada harga domestik, maka suatu negara akan cenderung menjadi eksportir. Para produsen akan memilih untuk menjual produknya ke negara lain.

Soekartawi (2005) juga menjelaskan bahwa hubungan harga internasional dengan ekspor adalah jika harga komoditas di pasar global lebih besar daripada pasar domestik, maka jumlah komoditas yang di ekspor semakin banyak, sehingga nilai ekspor akan meningkat. Maka, secara teori harga kopi internasional berpengaruh positif terhadap ekspor kopi Indonesia.

c. Pengaruh GDP Dunia Terhadap Nilai Ekspor Kopi Indonesia

GDP adalah jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh semua unit usaha di sebuah negara. GDP juga berasal dari jumlah nilai barang serta jasa akhir yang dihasilkan oleh semua unit perekonomian. Singkatnya, GDP adalah suatu metode untuk menghitung pendapatan nasional. GDP juga merupakan sebuah indikator makro ekonomi yang memperlihatkan seberapa baik perjalanan dan aktivitas suatu negara (Haggart, 2000).

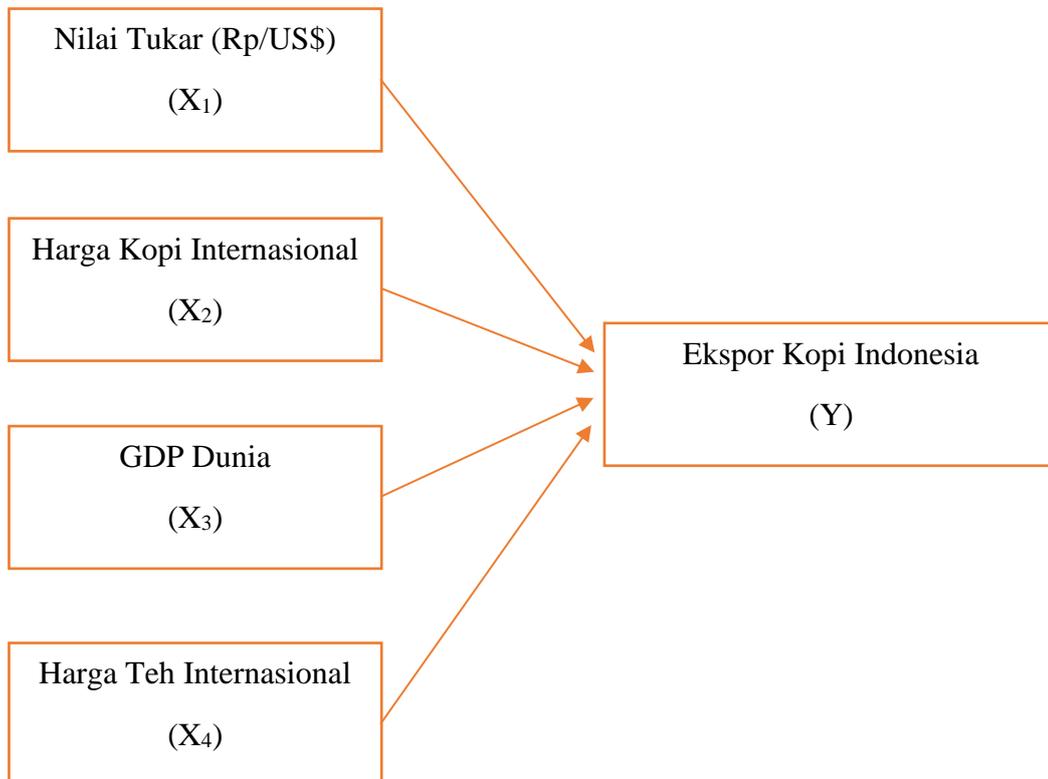
GDP juga digunakan pemerintah untuk menentukan banyaknya jumlah ekspor suatu komoditi. Kenaikan GDP luar negeri akan mendorong pengeluaran luar negeri pada barang-barang Indonesia, sehingga menaikkan permintaan ekspor terhadap barang Indonesia. Sehingga, secara teori GDP Dunia berpengaruh positif terhadap ekspor kopi Indonesia. Jika GDP Dunia meningkat, ekspor kopi Indonesia juga akan meningkat, dan sebaliknya.

d. Pengaruh Harga Teh Internasional Terhadap Nilai Ekspor Kopi Indonesia

Salah satu faktor penting yang mempengaruhi permintaan terhadap suatu barang adalah harga barang lain atau disebut juga dengan elastisitas silang. Elastisitas silang terhadap permintaan adalah perubahan harga satu barang tidak hanya berpengaruh pada jumlah permintaan atas barang itu, tetapi juga berpengaruh pada jumlah permintaan terhadap barang lainnya. Salah satu contohnya adalah harga pada barang substitusi.

Barang substitusi adalah barang yang memiliki kegunaan untuk menggantikan barang lain. Menurut Harry Yulianto (2023), harga yang lebih murah akan suatu barang yang berbeda namun fungsinya sama akan tidak menutup kemungkinan bila konsumen lebih memilih barang tersebut. Teh merupakan barang substitusi untuk kopi, sehingga harga teh akan turut mempengaruhi permintaan ekspor terhadap kopi.

Elastisitas silang terhadap permintaan barang substitusi selalu positif, karena apabila harga barang substitusi turun, maka permintaan ekspor suatu komoditas akan menurun, dan sebaliknya.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Hipotesis yang digunakan merupakan dugaan sementara atau jawaban sementara dan masih harus dibuktikan kebenarannya. Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Nilai tukar rupiah terhadap US\$ di duga berpengaruh negatif terhadap nilai ekspor kopi Indonesia.
2. Harga kopi internasional di duga berpengaruh positif terhadap nilai ekspor kopi Indonesia.

3. GDP Dunia di duga berpengaruh positif terhadap nilai ekspor kopi Indonesia
4. Harga teh internasional di duga berpengaruh positif terhadap nilai ekspor kopi Indonesia.